

## **TRADISI LEBARAN KETUPAT DI KAMPUNG JAWA KOTA TOMOHON**

Oleh

Zulkarnaen Me'akhir Yanus Putra Hulu<sup>1</sup>

Maria Heny Pratiknjo<sup>2</sup>

Mahyudin Damis<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Kampung Jawa is one of the villages in Tomohon City which was founded in 1875 by Muslim freedom fighters from Serang City, Banten Province. The fighters were interned by the Dutch to Minahasa because they were considered dangerous. This village they named Kampung Jawa to commemorate the land of their ancestors Java. But by the inhabitants of Tomohon it is called "Tonyawa" (Javanese).*

*With the existence of the Javanese Village of Tomohon City, making the birth of various customs and customs or traditions. One of the annual traditions carried out by the people of Kampung Jawa Tomohon is the tradition of Eid Ketupat. This Eid ketupat tradition is carried out by the residents of Tomohon Java Village as their gratitude after fulfilling the Shawwal fast for 6 days, starting from the day after Eid al-Fitr.*

*This Eid ketupat tradition is one of the traditions of Muslims which is carried out every year in Tomohon Java Village, where the majority of the religion of the people of Tomohon City adheres to Christianity and Katolik. Realizing that differences in cultural background and tradition are something that usually happens in the community, the people around Kampung Jawa Kota Tomohon have the view that the celebration of the Eid ketupat tradition in Kampung Jawa Tomohon is a form of real tolerance that exists between the surrounding community and Kampung Jawa Tomohon.*

*Keywords: tradition, Javanese, Eid ketupat*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Kampung Jawa merupakan salah satu kelurahan di Kota Tomohon yang didirikan pada tahun 1875 oleh tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan beragama Islam asal Kota Serang Provinsi Banten. Pejuang-pejuang itu diinternir (diasingkan) Belanda ke Minahasa karena dianggap berbahaya. Kampung ini mereka namakan Kampung Jawa untuk mengenang tanah leluhurnya tanah Jawa. Tapi oleh penduduk Tomohon disebut "*Tonyawa*" (orang Jawa).

Dengan adanya Kampung Jawa Kota Tomohon, membuat lahirnya kebiasaan serta adat atau tradisi yang beragam. Salah satu tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat Kampung Jawa Tomohon adalah tradisi lebaran Ketupat. Tradisi lebaran ketupat ini dilaksanakan oleh warga Kampung Jawa Tomohon sebagai rasa syukur mereka setelah menunaikan ibadah puasa Syawal selama 6 hari, terhitung dari hari setelah hari raya Idul Fitri.

Tradisi yang ada selalu dikaitkan dengan tipologi masyarakat yang religius. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan Maulid

nabi dan tradisi lebaran ketupat. Tradisi lebaran ketupat ini merupakan puncak acara dari pekan Syawalan yang diselenggarakan pada tanggal 6 Syawal atau seminggu setelah hari Raya Idul Fitri. Hari raya ketupat (*kupatan*) itu sebagai bentuk perayaan (kemenangan) bagi mereka yang telah mampu melawan hawa nafsunya pada bulan Ramadhan yang ditambah dengan 6 Syawal. Khusus pada hari raya Ketupat, masyarakat menyediakan makanan terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa dan dianyam sedemikian rupa membentuk persegi belah ketupat.

Tradisi lebaran ketupat ini merupakan salah satu tradisi umat Islam yang setiap tahunnya dilaksanakan di Kampung Jawa Tomohon, di mana mayoritas agama masyarakat Kota Tomohon menganut agama Kristen dan Katolik. Sehingga dalam proses perayaan lebaran ketupat ini tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Kampung Jawa itu sendiri tetapi masyarakat yang berasal dari luar juga ikut datang merayakannya.

## **Tradisi**

### 1. Pengertian Tradisi

Kata "Tradisi" berasal dari Bahasa latin *tradition*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* "men-transmisi, menyampaikan, dan mengamankan". Sebagai nomina, kata *tradition* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi, antara lain : a) Tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang dipraktikkan dalam masyarakat kelompok tertentu; b) Tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah terjadi menciptakan dan mengukuhkan

rasa identitas kelompok; c) Tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

### 2. Macam-macam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1985), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain sebagai berikut : a) Tradisi Ritual Agama, Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah dapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud

dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Agama-agama lokal atau primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja; b) Tradisi Ritual Budaya, Orang Jawa dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah

rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan para pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

### 3. Fungsi Tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski sering mereka tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut: a) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan; b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar

dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", di mana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan risiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah melakukan sebelumnya; c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu; d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

### **Lebaran Ketupat**

Lebaran ketupat atau dengan istilah umum lebih dikenal dengan sebutan lebaran ketupat atau orang Tondano atau Manado menyebut "hari raya ketupat",

adalah tradisi yang dilaksanakan oleh warga Kampung Jawa Tomohon sebagai rasa syukur setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan dan puasa Syawal selama enam hari berturut-turut pada bulan Syawal. Tradisi lebaran ketupat ini tepatnya dilaksanakan pada hari ketujuh di bulan Syawal. Arti ketupat atau "*kupat*" dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari "*Ngaku Lepat*" artinya mengakui kesalahan. Ini menunjukkan suatu isyarat bahwa sebagai manusia biasa pasti pernah melakukan kesalahan kepada sesama, maka dengan budaya *kupatan* setahun sekali, diingatkan agar sama-sama mengakui kesalahan masing-masing, kemudian rela untuk saling memaafkan. Dengan sikap saling memaafkan, dijamin dalam hidup ini akan merasakan kedamaian, ketenangan dan ketenteraman.

Bentuk ketupat yaitu ada yang segi empat dan ada yang segi lima. Bentuk segi empat mencerminkan prinsip "*kiblat papat lima pancer*" yang bermakna bahwa ke mana pun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah. *Kiblat papat lima pancer* ini, dapat juga diartikan sebagai empat macam nafsu

manusia, yaitu amarah, yakni nafsu emosional, *aluamah* atau nafsu untuk memuaskan rasa lapar, *supiah* adalah nafsu untuk memiliki suatu yang indah, dan *mutmainah* adalah nafsu untuk memaksa diri. Keempat nafsu ini yang ditaklukkan selama berpuasa. Jadi dengan memakan ketupat disimbolkan sudah mampu menaklukkan keempat nafsu tersebut. Selanjutnya ketupat yang berbentuk segi lima, mempunyai arti "*barang limo rak keno ucul*" yaitu: lima waktu sembahyang yakni Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, dan Ngisa.

## **Persepsi**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi inderawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniru stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami dengan menggunakan alat penginderaan (Sarwono, 2009).

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis dari pada hanya

merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memuaskan perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja (Shaleh, 2009).

Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins, 2008). Persepsi memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan komunikasi, artinya, kecermatan dalam mempersepsikan simulasi inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan miskomunikasi (Suranto, 2011).

### **2. Aspek-Aspek Persepsi**

Pada hakikatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, di mana komponen-komponen tersebut menurut (Allport, 2009 dalam Anshari, 2013) antara lain : a) Komponen kognitif, komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek

sikapnya dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut; b) Komponen Afektif, afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya; c) Komponen Konatif, merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

### 3. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Robins Stephen P. (2005) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi dalam persepsi, antara lain : a) Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu; b) Target atau objek, karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersiapkan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi; c) Situasi dalam hal ini penting untuk melihat

konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi.

### 4. Proses terjadinya Persepsi

Walgito, Bimo. (2003), mengelompokkan tahap-tahap terjadinya persepsi antara lain: a) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia; b) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor atau alat indera melalui saraf-saraf sensoris; c) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik yang merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor; d) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

### **Masyarakat**

Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling

“bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Dalam Bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan” (Koentjaraningrat, 1990). Ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, antara lain : a) Kategori sosial, merupakan kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu; b) Golongan sosial, merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan sering kali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri; c) Kelompok dan perkumpulan, merupakan suatu kelompok atau grup juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur adanya interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi.

## **Toleransi**

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang memiliki arti sabar dan menahan diri. Lalu secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, saling menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada orang lain yang bertentangan dengan diri sendiri.

### 1 Jenis Toleransi

Toleransi sendiri dapat dibagi menjadi tiga jenis, antara lain : a) Toleransi politik, yakni toleransi yang mengarah bagaimana tiap-tiap orang dalam menghargai pendapat politik orang lain; b) Toleransi beragama, yakni toleransi yang menghargai dan menerima setiap perbedaan agama yang ada. Toleransi agama meliputi hak setiap orang memilih agama sesuai kepercayaan dan keyakinannya masing-masing; c) Toleransi budaya, yakni toleransi yang meniadakan sikap merendahkan atau superioritas antar budaya, suku, maupun ras. (Nugroho dkk, 2020).

### 2. Bentuk-bentuk Toleransi

Prinsip-prinsip toleransi menurut *United Nations of Educational,*

*Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atau keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi menurut UNESCO diartikan sebagai kerukunan dalam perbedaan serta suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sedangkan bentuk toleransi menurut Allport (1954) dalam Suryabrata (1989) bentuk dari toleransi terdiri atas 6 macam, yaitu: a) *Conformity tolerance*, toleransi yang terjadi karena suatu masyarakat memang sudah memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. mereka menjadi toleran karena berusaha untuk menerima dengan peraturan yang ada; b) *Character conditioning tolerance*, toleransi ini terjadi karena seseorang telah mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang ini memiliki penghargaan positif terhadap orang lain, siapa pun ia, mereka mempunyai pandangan

terhadap dunia yang positif; c) *Militant tolerance*, toleransi ini berjuang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang yang benar-benar intoleran dengan intoleransi; d) *Passive tolerance*, toleransi ini merupakan orang-orang yang sedang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi biasanya dengan menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak; e) *Liberalism tolerance*, toleransi ini merupakan orang-orang yang kritis terhadap status quo. Mereka adalah orang menginginkan perubahan sosial cepat yang berkaitan dengan toleransi. Orang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi; f) *Radicalism tolerance*, pengertian politis, radikalisme hampir bermakna sama dengan liberalisme, perbedaannya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme. Orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap

keadaan-keadaan yang dianggapnya intoleran.

### **Sejarah Tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon**

Dalam tradisi Jawa, hari raya Ramadhan atau biasa disebut dengan *bhada* atau *riyaya* itu ada 2 macam. Kata *bhada* diambil dari bahasa Arab "*ba'da*" yang artinya sudah. Sedangkan *riyaya* berasal dari bahasa Indonesia yaitu "*ria*" yang berarti riang atau gembira.

Adapun dalam bahasa Jawa, *kupat* berasal dari kata "*papat*" atau empat dan juga bentuknya yang "persegi empat". Hal ini merupakan simbol yang memberi arti tentang esensi rukun ajaran agama islam, yaitu bulan puasa Ramadhan. Selanjutnya *kupat* dalam bahasa Jawa berarti *ngaku lepat* yang artinya mengakui kesalahan. Oleh karena itu, ketika hari raya lebaran idul fitri maupun lebaran ketupat saling memberi dan berbagi ketupat adalah simbol atas pengakuan kesalahan dan mengakui kekurangan diri masing-masing di hadapan Allah, keluarga, dan juga kepada sesama. *Kupat* merupakan kependekan dari "*laku papat*" atau "empat Tindakan, yang di mana tindakan pertama disebut dengan "*lebaran*", yang berasal dari kata

lebar (usai atau selesai) dalam hal ini lebaran menandakan sudah usai dan berakhirnya waktu menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Tindakan kedua adalah "*luberan*", yang berasal dari kata *luber* (meluap atau melimpah) dapat diartikan sebagai ajakan untuk saling berbagi limpahan rizki dengan berzakat dan bersedekah dengan kaum miskin dan mereka yang berhak menerimanya. Tindakan ketiga adalah "*leburan*", yang berasal dari kata *lebur* (melebur atau menghilangkan) yang artinya mengakui kesalahan, memohon maaf dan memberi maaf, manusia dituntut untuk saling memaafkan antar satu sama lain dengan demikian dosa dan kesalahan pun melebur. Tindakan keempat adalah "*laburan*" yang berasal dari kata *labur*, atau kapur untuk memutihkan dinding rumah dan menjernihkan air. Dalam hal ini, *laburan* memaksudkan agar manusia menjaga kesucian lahir dan batinnya.

Kampung Jawa Kota Tomohon merupakan salah satu daerah yang masih memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang melekat di masyarakat yang hingga kini masih

terus dilestarikan dan diperingati seperti tradisi lebaran ketupat yang setiap tahunnya masih terus dilaksanakan.

Tradisi lebaran ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon merupakan hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan Islam, pertama kali dibawa oleh Sunan Kalijaga yang berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Tradisi lebaran ketupat adalah tradisi yang dibawa oleh para pemberontak dari Banten yang dibuang oleh Belanda. Masyarakat Kampung Jawa menyebut mereka sebagai leluhur dari Banten antara lain Tubagus Buang, Penghulu Abusalam, Syai Idris alias mukali, Abdul Roza, Abdul haji, Mas Djebeng, Ibrahim alias brahim. Kampung Jawa Kota Tomohon berkembang dan berkolaborasi dengan Jawa Tondano keturunan dari Kyai Demak.

### **Tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon**

#### **1. Persiapan**

Masyarakat Kampung Jawa Kota Tomohon seluruhnya menganut ajaran Islam yang di mana semua kegiatan sehari-hari mengaju pada nilai ajaran Islam yaitu Al-Qur'an

dan hadis. Perayaan tradisi lebaran ketupat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak, remaja sampai orang tua, mereka ada yang terlibat secara langsung dan ada juga yang terlibat sebagai peserta yang ikut bersama memeriahkan tradisi tersebut. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebatas ikut memeriahkan tetapi juga secara tidak langsung memperkenalkan kepada mereka tentang tradisi lebaran ketupat yang sudah ada sejak lama.

Pada tahap persiapan ini masyarakat membuat ketupat yang dibungkus dengan janur dalam berbagai bentuk dan ukuran. Seperti halnya yang dijelaskan dalam wawancara di atas bersama dengan 3 informan yaitu masyarakat Kampung Jawa itu sendiri, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan dalam perayaan ketupat itu berbeda-beda tergantung dari kebiasaan yang mereka lakukan. Perayaan lebaran ketupat ini adalah perayaan yang bagi mereka merupakan sebagai bentuk ucapan syukur maka dengan itu mereka lakukan dengan cara mereka sendiri meskipun tujuannya adalah sama.

## 2. Pelaksanaan

Perayaan tradisi lebaran ketupat dimulai 1 malam sebelum hari raya perayaan ketupat, masyarakat berbondong-bondong membawa sebagian ketupat di tempat ibadah dan rumah tetangga untuk berdoa bersama dan saling bertukar ketupat dengan orang lain kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Pada pelaksanaan tradisi lebaran ketupat masyarakat juga tidak hanya membuat ketupat, tetapi juga membuat makanan lain seperti opor ayam, rendang, soto, semur daging, sambal goreng, sambal bawang dan lain sebagainya untuk menjamu para tamu yang akan datang pada perayaan ini.

### **Persepsi masyarakat tentang tradisi lebaran ketupat di Kampung Jawa Tomohon**

Keberadaan Kampung Jawa sebagai sebuah kelompok yang merupakan masyarakat pendatang tidak lepas dari perhatian masyarakat asli yang berada di Kota Tomohon terkhusus untuk masyarakat tetangga dari Kampung Jawa itu sendiri. Peneliti Ketika melakukan wawancara memiliki pemikiran bahwa budaya dan latar belakang yang berbeda menga-

kitabkan ketidakharmonisan sosial tapi hal yang menjadi dugaan peneliti ini terjawab ketika bercerita langsung kepada masyarakat tetangga Kampung Jawa seperti berikut.

Hubungan baik yang terjalin antara masyarakat Kampung Jawa dengan masyarakat sekitar terjadi karena adanya toleransi yang sangat baik antar keduanya. Masyarakat Kampung Jawa di Kota Tomohon merasa aman melaksanakan perayaan lebaran ketupatnya dan masyarakat yang datang pada perayaan ini merasa nyaman. Perayaan lebaran ketupat dijadikan oleh keduanya sebagai waktu untuk memulai, menjaga serta merawat hubungan antar kedua masyarakat ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi lebaran ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan dan dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi lebaran ketupat sama halnya dengan *slametan* puasa 6 hari yang disebut dengan puasa

- Syawal. Tubagus Buang, Penghulu Abusalam, Syai Idris alias mukali, Abdul Roza, Abdul haji, Mas Djebeng, Ibrahim alias brahim merupakan pejuang asal Banten yang dibuang oleh Belanda adalah orang pertama yang membawa tradisi ini di Kampung Jawa Kota Tomohon.
2. Tradisi lebaran ketupat dilaksanakan sesuai dengan mengikuti kebiasaan para tua-tua atau leluhur. Pelaksanaan tradisi lebaran ketupat dilakukan 6 hari setelah perayaan idul fitri dengan melakukan puasa Syawal. Pelaksanaan tradisi lebaran ketupat dijadikan masyarakat Kampung Jawa kota Tomohon sebagai kesempatan untuk bersilaturahmi dan berbagi kepada sesama.
  3. Menyadari bahwa perbedaan latar belakang budaya dan tradisi adalah sesuatu yang hal biasa terjadi di lingkungan masyarakat, maka masyarakat yang berada di sekitar Kampung Jawa Kota Tomohon memiliki pandangan bahwa perayaan tradisi lebaran ketupat di Kampung Jawa Tomohon merupakan salah satu wujud toleransi nyata yang ada antara masyarakat sekitar dengan Kampung Jawa Tomohon.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anshari, M. 2013. *Hubungan Antara Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penyelenggara Program Pendidikan Dan Pelatihan Dasar Komputer Dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fatimah, A. 2012. *Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Pasca Rehabilitai Pantai Tlanakan Kabupaten Pamesakan Jawa Timur*. Bogor : Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Institut Pertanian.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Fauzan Tri. 2020. *Pengertian Toleransi Secara Umum dan Menurut Ahli, Ketahui Jenis-jenisnya*. <https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut-ahli-ketahui-jenis-jenisnya>.
- Robins Stephen P. 2005. *Organization Behavior*. Toronto: Prentice hall Inc.
- Shaleh, A. 2009. *Psikolog Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Sibarani, Robert. 2014. *Oral Traditions as the Source of Local Wisdoms in Supporting Nation Identity* dalam Proceedings of International Conference: Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities. Medan, 28th-29th November 2014.

- Sims, Martha C. and Martine Stephens. 2005. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Suranto, A, W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadinata, L. 2002. *Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?* disampaikan dalam simposium Internasional III. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Universitas Udayana, Bali. Suwandi,
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Taufani, 2019. *Aktivisme Agama & Pembangunan yang Memihak – Esai-esai Untuk Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Sulusur
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahrawati B, Fawziah. 2018. *Membebaskan Anak Tunadaksa Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis*. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11(1): 171–88.